

BAB III

METODE PENELITIAN

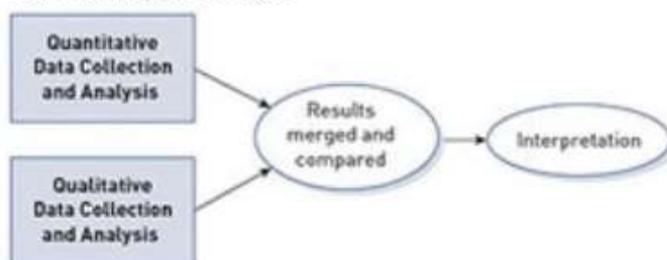
Pada bab ini, peneliti membahas metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait judul "Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Sejarah Terhadap Konsep *Ecopreneurship* Berbasis Pariwisata Kesejarahan Masyarakat Daerah Aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak." Peneliti menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*, yang menggabungkan metode etnografi serta metode penelitian tindakan (*action research*). Kombinasi kedua jenis penelitian ini dijelaskan melalui beberapa tahapan, mulai dari penentuan informan, lokasi penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Terakhir, peneliti juga menjelaskan teknik validitas data untuk memastikan keakuratan serta keandalan informasi yang diperoleh. Secara terperinci sebagaimana terurai di bawah ini.

3.1 Desain Penelitian

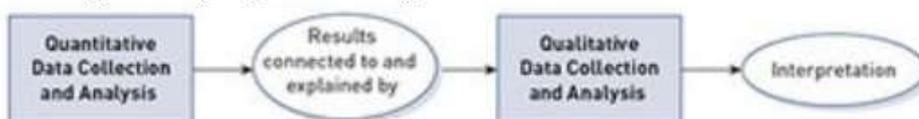
Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed methode*. Menurut Creswell & Clark, (2018, hlm. 173) penelitian *mixed methode* merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan beberapa metode penelitian baik kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing metode untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Lebih lanjut Creswell & Clark menjelaskan secara umum ada tiga tipe metode penelitian *mixed methode* yaitu yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu: *pertama, The convergent design*, dikenal sebagai desain konkuren atau paralel, adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk membandingkan hasilnya. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu masalah, memvalidasi temuan, atau mengevaluasi respons peserta terhadap skala kuantitatif dan pertanyaan kualitatif terbuka. Kedua,

The explanatory sequential design, adalah metode penelitian yang berlangsung dalam dua fase interaktif. Fase pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti oleh fase kedua yang melakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan atau memperluas hasil dari fase kuantitatif. Pada fase ini, pendekatan kualitatif dirancang sebagai tindak lanjut dari hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif sebelumnya. Ketiga, *the exploratory sequential design*. Tipe ini memprioritaskan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama. Berdasarkan hasil fase eksplorasi tersebut, peneliti melanjutkan ke fase pengembangan untuk merancang elemen baru, yang bisa mencakup pembuatan variabel baru, desain instrumen, serta pengembangan kegiatan intervensi atau produk tertentu. Selanjutnya, pada tahap ketiga, peneliti menguji elemen baru tersebut dan menginterpretasikan bagaimana hasil yang diperoleh mendukung atau memberikan wawasan tambahan terhadap hasil kualitatif yang sebelumnya didapat, serta memperkaya pemahaman berdasarkan perspektif peserta. Desain masing-masing tipe sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

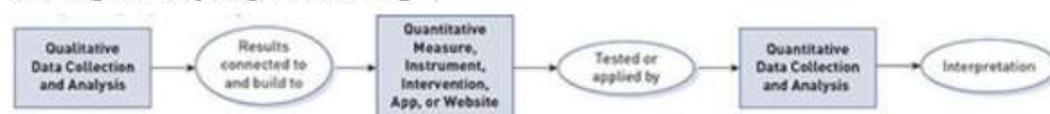
The convergent design



The explanatory sequential design



The exploratory sequential design



Gambar 3. 1 General Diagrams of the Three Core Designs

Diadaptasi dari : (Creswell & Clark, 2018, hlm. 122)

Fase pertama penelitian ini dengan metode etnografi. Metode etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami kultur, perilaku, dan hubungan sosial masyarakat secara alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Brewer (2000, hlm. 10) yang memosisikan etnografi sebagai salah satu prinsip dalam metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menggali informasi yang lebih dan komprehensif mengenai subjek yang diteliti, sehingga menghasilkan data yang kaya dan beragam. Etnografi tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada analisis konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok. Melalui observasi dan interaksi langsung dengan anggota komunitas, peneliti dapat melihat dunia dari perspektif subjektif individu yang terlibat, menghindari penilaian atau stereotip dari sumber luar. Dengan demikian, etnografi menjadi alat yang efektif untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat:

the study of people in naturally occurring settings or fields ' by means methods which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally (2000, hlm. 10)

Penelitian etnografi merupakan penelitian tentang kehidupan suatu kelompok masyarakat. Penelitian etnografi dilakukan untuk mempelajari, menganalisa, dan memberi tafsir terhadap bentuk-bentuk kultur, tindakan, religi, bahasa, dan sudut pandangan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam dunia pendidikan, etnografi dilakukan dalam bentuk antropologi budaya atau kajian-kajian kelas tunggal, sekolah, dan lainnya. Studi etnografi dapat dilakukan jika kelompok masyarakat yang diteliti mau dan mampu memberikan pemahaman tentang masalah yang luas tentang tema atau topik yang akan diteliti (Creswell, 2013; Hamzah, 2019).

Penelitian dengan metode etnografi memiliki karakteristik tersendiri. Paling tidak ada tujuh karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya, yaitu: 1) fokusnya pada

interpretasi budaya melalui partisipan atau informan; 2) dilakukan dalam setting naturalistik; 3) melibatkan tatap muka interaksi dengan informan; 4) mewakili refleksi akurat dari perspektif dan perilaku Informan; 5) menggunakan pengumpulan dan analisis data induktif, interaktif dan rekursif untuk membangun teori budaya lokal; 6) menggunakan beberapa sumber data; dan 7) membingkai perilaku dan kepercayaan manusia dalam konteks sosiopolitik dan sejarah; dan memakai konsep budaya sebagai lensa untuk menginterpretasikan hasil (LeCompte, M., & Schensul, 1999, hlm. 356).

Etnografi merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan deskripsi mendalam mengenai kebudayaan suatu kelompok. Para peneliti etnografi berusaha untuk mengidentifikasi berbagai pola dan aktivitas mental dari kelompok yang telah berinteraksi dalam jangka waktu yang lama. Dalam proses ini, peneliti terlibat dalam kerja lapangan yang intensif dan mengandalkan perspektif dari para partisipan. Melalui analisis yang dilakukan, etnografi memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang sama beroperasi, berfungsi, dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Creswell, 2013).

Etnografi merupakan karya untuk menggambarkan suatu budaya. Inti yang paling esensial dari kegiatan ini bertujuan untuk memahami tanpa mengubah cara hidup, melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda dari sudut pandang penduduk lokal, studi etnografi berarti belajar dari orang lain. Etnografi adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang budaya dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, etnografi mencatat dan memperhatikan makna tindakan dan peristiwa bagi individu yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara memahami emosi, kekhawatiran, kebiasaan, atau perilaku dari objek penelitian tersebut. Beberapa makna yang diungkapkan dalam etnografi dapat disampaikan secara langsung melalui bahasa, sementara banyak makna lainnya diterima begitu saja dan hanya dikomunikasikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan tindakan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang suatu budaya memerlukan lebih dari sekadar analisis verbal;

konteks sosial dan interaksi juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, etnografi tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana tindakan dan interaksi sosial membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari individu. (Spradley, 1979, hlm. 3).

Fase pertama penelitian ini peneliti memiliki tujuan memotret dan belajar kehidupan masyarakat yang mendiami daerah aliran Sungai Kapuas dan melakukan pendampingan kepada masyarakat terkait dengan program-program pengembangan pariwisata terutama yang berhubungan dengan pariwisata kesejarahan. Oleh karena itu peneliti menggunakan etnografi kritis. Etnografi kritis memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana struktur sosial dan kekuasaan beroperasi dalam masyarakat. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku tetapi juga menganalisis konteks sosial dan politik yang membentuk perilaku tersebut (Madison, 2012. hal 5). Dengan demikian, menurut Marcus (1995. Hal 22) Etnografi kritis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Penelitian yang dihasilkan bisa menjadi landasan bagi tindakan advokasi sosial dan perubahan kebijakan berbasis data yang mengungkapkan realitas kehidupan sehari-hari kelompok terpinggirkan. Namun demikian menurut Hammersley & Atkinson, (2007. Hal 15) kritis terhadap posisi peneliti dalam penelitian tetap menjadi kunci dalam etnografi kritis. Kesadaran tentang bagaimana bias dan identitas peneliti dapat mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data penting untuk validitas penelitian merupakan sikap yang tetap harus dimiliki oleh peneliti.

Perkembangan etnografi kritis dipengaruhi oleh gerakan teori kritis yang mendorong gagasan-gagasan baru yang memberdayakan dari unsur atau nilai serta aktivitas yang ada dalam objek penelitian. Penelitian ini mengarahkan pemikiran kritis antara peneliti dan juga mahasiswa secara metodologis sebagai bagian dari proses emansipasi dan *empowering* terhadap objek penelitian. Peneliti kritis berpikir dan mencari melalui penelitian, serta melakukan pendampingan terhadap ketidakadilan dan dominasi. Elemen etnografi kritis mencakup faktor-faktor orientasi yang bernilai, melibatkan masyarakat untuk lebih banyak kewenangan, menantang status quo, kekuasaan dan kontrol. Keterlibatan pemikiran secara kritis

melalui metode penelitian

Penelitian ini akan fokus pada upaya etnografi guna mengumpulkan berbagai nilai dari peristiwa sejarah dan budaya lokal masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas guna memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dalam proses perkuliahan. Peneliti juga melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sejarah sebelumnya yang terkait dengan peristiwa-peristiwa sejarah lokal masyarakat Sungai Kapuas untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.2 Lokasi Subjek Penelitian Fase Pertama

Setiap penelitian memiliki batasan-batasan penelitian. Dalam penelitian etnografi, lokasi dan subjek penelitian dibatasi oleh individu yang termasuk anggota kelompok yang memiliki kebudayaan sama yang sedang diteliti. Dalam penelitian etnografi, individu yang berada di luar kelompok yang diteliti tidak bisa dijadikan subjek penelitian (Creswell, 2013). Lokasi penelitian pada fase yang pertama ini dilakukan di masyarakat di tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak. Alasan memilih lokasi ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena perkembangan masyarakat di kota ini berawal dari pinggiran atau daerah aliran sungai hingga terbentuk permukiman-permukiman.

Subjek penelitian di lokasi pertama ini adalah individu atau kelompok masyarakat dengan berbagai aktifitasnya di daerah aliran Sungai Kapuas di lokasi penelitian dilakukan. Subjek Penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan yaitu, untuk para pelaku ekonomi adalah wirausaha yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata kesejarahan atau usaha yang memiliki nilai kesejarahan, seperti nelayan sampan, pedagang terapung kaki lima, wisata rumah tinggal tradisional, usaha kuliner dan kerajinan tangan.

3.3 Pengumpulan Data Penelitian Fase Pertama

3.3.1 Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi adalah salah satu dasar penting dalam metode

pengumpulan data penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dan perilaku masyarakat (Adler & Adler, 1987, hlm. 121). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses serta hasil yang diperoleh. Spradley (1997, hlm, 32) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam melalui kerja lapangan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti..

Untuk mempermudah peneliti melakukan observasi maka disusun langkah langkah observasi penelitian pada tahap pertama sebagai berikut:

1. Selama penelitian peneliti tinggal bersama masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas.
2. Mempersiapkan pedoman observasi
3. Melakukan observasi
4. Menyempurnakan catatan, foto, video dan data lainnya yang didapat dari lapangan.
5. Memilih data dari lapangan atas dasar-dasar segmen penelitian.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Pada tahap wawancara ini ada empat hal mendasar yang menjadi perhatian peneliti. *Pertama*, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada narasumber. *Kedua*, menjelaskan proses yang akan dilakukan pada saat wawancara nanti misal menyampaikan tentang penggunaan alat perekam dan alat-alat lainnya pada saat wawancara. *Ketiga* menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat wawancara berlangsung misalnya, melakukan pengembangan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atau lebih mendalam. *Keempat* menyampaikan kemungkinan akan ada tambahan waktu wawancara bila nanti ada data tambahan yang dibutuhkan.

Untuk mempermudah proses wawancara maka, secara rinci peneliti menyusun langkah-langkah atau persiapan yang diperlukan dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria informan.
2. Menetapkan cara mencari pengganti informan yang berhalangan.
3. Menyusun draft wawancara menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.
4. Menentukan lokasi yang kondusif, tidak bising
5. Menjelaskan kepada informan tujuan wawancara dan jaminan kerahasiaan informasi yang telah diberikan
6. Menginformasikan lamanya waktu yang diperlukan untuk wawancara.
7. Memberikan informasi tentang cara untuk menghubungi pewawancara jika ada detail tambahan yang ingin disampaikan.
8. Memberikan waktu kepada informan untuk bertanya sebelum wawancara berlangsung
9. Meminta izin menggunakan alat perekam selama berlangsungnya wawancara
10. Melakukan wawancara untuk menggali informasi tentang nilai tradisidan sejarah lokal masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dengan mengacu pada pedoman wawancara serta membuat dokumentasi dengan menggunakan alat perekam, kamera dan alat tulis.
11. Melakukan verifikasi data terkait informasi yang diperoleh dengan memeriksa kembali catatan, rekaman video, dan alat perekam.
12. Menyusun hasil wawancara berdasarkan segmen-segmen penelitian untuk digunakan sebagai bahan analisis.

Informan yang digunakan untuk wawancara pada fase pertama penelitian ini adalah orang perorang atau pun kelompok masyarakat sebagai pemilik artefak, mentifak ataupun sosifak yang berada di Daerah aliran Sungai Kapuas, yang berkaitan dengan sejarah ataupun tradisi permukiman tradisional yang mendukung konsep ecopreneursrship dan pariwisata kesejarahan Kota Pontianak untuk kemudian terbuka ruang meluaskan informan-informan lebih lanjut berdasarkan informasi dari informan- informan pertama.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap data yang

didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Studi ini dilakukan untuk menggali atau mencari informasi tambahan yang terkait dengan berbagai nilai dan aktivitas budaya dan sejarah lokal masyarakat Daerah aliran Sungai Kapuas yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti akan mengumpulkan data berupa catatan atau arsip-arsip baik yang resmi maupun yang tidak resmi berupa surat-surat ataupun peraturan-peraturan tertulis, maupun arsip yang dimiliki oleh masyarakat, foto-foto ataupun video yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang masih berkembang hingga saat ini seperti arsip-arsip kegiatan yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata Kaleng Kang dan arsip-arsip berupa foto yang dimiliki oleh komunitas wisatasejarah (kuwas).

Dokumentasi-dokumentasi tersebut akan peneliti himpun dari beberapa unsur yaitu dari masyarakat lokasi penelitian, dari unsur pemerintah daerah yang terkait dengan subjek penelitian seperti dinas pariwisata Kota Pontianak, dan beberapa lembaga lainnya yang peneliti anggap relevan atau berhubungan dengan tema penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data Fase Pertama

Data etnografi yang diperoleh dilapangan baik melalui observasi, wawancara baik secara formal maupun informal, dan dokumen dianalisis secara sistematis. Ada empat tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) analisis ranah atau domain, unit pengetahuan budaya yang lebih besar; (2) analisis taksonomi, struktur internal domain; (3) analisis komponen, mencari perbedaan dalam setiap ranah atau domain; dan (4) analisis tema dan mencari hubungan antara domain dan bagaimana mereka terkait secara luas dengan budaya. menyatakan analisis data etnografi sifatnya dilakukan berulang secara terus menerus sampai pada titik peneliti menganggap data yang dianalisis sudah jenuh (Spradley, 1979; LeCompte, M., & Schensul, (1999).

Secara rinci teknik analisis yang digunakan pada penelitian fase pertama ini mengikuti pandangan Spradley (1980, hlm. 22-35) berikut:

3.4.1 Analisis Domain

Tahapan analisis data ini pada dasarnya untuk memperoleh gambaran umum untuk dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam menjelaskan fokus penelitan yang digunakan selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan akan berkembang berdasarkan sejauh mana analisis domain ini dilakukan oleh peneliti pada saat observasi awal. Tahapan ini harus dilakukan secara tuntas dan diharapkan akan ada susunan pertanyaan lebih lanjut untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga diharapkan pemahaman tentang objek penelitian dapat lebih berkembang dan akan menemukan makna yang lebih terperinci.

Melalui tahapan ini peneliti dapat mengetahui hakikat kehidupan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas baik berupa artefak, mentefak ataupun sosiofak yang mengandung nilai kearifan lokal yang sebagai bentuk tradisi yang masih melekat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ada tiga domain besar yang mempengaruhi nilai yang terdapat pada masyarakat di Daerah aliran Sungai Kapuas, *pertama* terbentuknya masyarakat sebagai bentuk dari proses interaksi lingkungan sekitar dalam konteks geo- kultural. *Kedua*, masyarakat daerah aliran sungai sebagai kesatuan sistemik yang utuh, dalam dinamika proses. *Ketiga*, masyarakat daerah aliran sungai dipandang sebagai komunitas yang komitmen atas nilai-nilai budaya tepi sungai.

3.4.1 Analisis Taksonomi

Tahapan analisis data selanjutnya adalah analisis taksonomi. Tahapan ini merupakan tahapan yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana domain masuk ke dalam kategori analisis yang lebih besar. Perbedaan tersebut divalidasi dengan pertanyaan lebih lanjut, wawancara atau kelompok fokus. Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (1) Memilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) Mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) Mencari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) mencari domain yang lebih besar, (f) membuat taksonomi sementara. Penyempurnaan lebih lanjut dari data melalui analisis komponen membantu dalam identifikasi dimensi kontras.

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan katagori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing katagori. Sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul. Jika data yang sudah ada dianggap masih kurang peneliti kembali akan melakukan pengumpulan data dengan kriteria data yang lebih spesifik.

Katagori yang ditemukan dari tahapan analisis taksonomi tentang nilai tradisi permukiman tradisional masyarakat Daerah aliran Sungai Kapuas *pertama*, proses interaksi atau komunikasi yang dinamis dari nilai tradisi lokal sekitarnya, adopsi, asimilasi, appropriasi, inkulturasi, enkulturasi nilai antar individu dalam masyarakat. *Kedua*, faktor ketegangan internal dan eksternal dalam masyarakat atau nilai tradisional dan modernitas. *Ketiga*, komitmen masyarakat atas nilai yang berlaku pada permukiman tradisional juga dianalisis.

3.4.2 Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan tahapan dari analisis data selanjutnya untuk menganalisis unsur- unsur yang terkait dengan kategori budaya. Adapun tahapan pembuatan analisis komponen adalah sebagai berikut: 1) tahapan pemilihan domain yang sesuai; 2) Proses mengidentifikasi dimensi kontras dari domain budaya; 3) Membuat inventaris atau tabel kontras yang ditemukan. Perbedaan nilai, keyakinan, dan persepsi informan diilustrasikan melalui analisis ini. Tahapan ini memungkinkan pertanyaan-pertanyaan yang dipilih untuk ditanyakan yang mengarah ke wawasan lebih lanjut ke dalam berbagai aspek budaya.

Pada tahapan ini di temukan kesamaan pola data pada analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Setelah ditemukan pola-pola tertentu dari data maka peneliti akan melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis komponen. Tahapan analisis komponen ini menghasilkan katagori atau unsur budaya religi, pengetahuan

organisasi kemasyarakatan, bahasa, Keseniaan, sistim matapencaharian, teknologi dan peralatan.

3.4.5. Analisis Budaya

Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku. Ketika mempelajari budaya, penting untuk membedakan antara perilaku budaya dan pengetahuan budaya, atau apa yang dilakukan orang dan apa yang diketahui orang. Hal ini dibedakan dalam analisis data. Selain itu, artefak budaya, atau apa yang dibuat dan digunakan orang, menjadi pertimbangan ketiga. Ini menentukan bagaimana dua aspek pertama dari pengalaman manusia dibatasi tergantung pada budaya. Budaya digambarkan pada dua tingkat yang mencakup unsur-unsur terkecil dan cangkupan budaya yang lebih luas.

Tema budaya dijelaskan melalui analisis mendalam dari domain yang dipilih, yang dibagi lagi ke dalam kategori. Dari sini, pola berulang di dalam dan di antara domain diidentifikasi dalam data yang dikumpulkan. Pola-pola tersebut merupakan unsur-unsur dalam budaya yang bersifat sulit untuk diungkapkan atau implisit. Beberapa tema budaya mudah diidentifikasi dan dipahami, meskipun sebagian besar tetap pada tingkat tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata tetapi diidentifikasi dalam perilaku informan. Untuk melengkapi analisis tema, maka analisis data perludiperdalam lagi untuk mengidentifikasi pola-pola yang sebelumnya tidak ditemukan dan eksplor secara lebih rinci. Ini melibatkan pengelompokan domain ke dalam taksonomi dan mencari tautan dan kesamaan.

Pada penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan masyarakat sebagai subjek penelitian yang bermukim di daerah aliran Sungai Kapuas sambil melakukan pengamatan terhadap aktifitas masyarakat. Peneliti melakukan melakukan analisis tema kultural dari data-data yang dikumpulkan pada tiga tahapan analisis sebelumnya. Dari tahapan ini peneliti mendapat gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada mulai dari sitem religi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan segenap rutinitas yang mengikutinya.

Pengetahuan masyarakat tentang alam sekitar tentang pasang surut sungai untuk memperkirakan ketinggian pembuatan tempat tinggal atau permukiman, pengetahuan tentang bahan dan bentuk-bentuk tempat tinggal, dan berbagai pengetahuan yang lain. Analisis budaya juga menghasilkan pengetahuan tentang organisasi kemasyarakatan yang ada. dari organisasi kemasyarakatan ini dapat dilihat berbagai kelompok sosial dan sistem kekerabatan yang ada pada permukiman tradisional masyarakat Daerah aliran Sungai Kapuas di tepian Sungai Kapuas. Tahap analisis budaya juga menganalisis sistem mata pencaharian, teknologi.

3.5 Validitas Data

Untuk memeriksa keabsahan atau validitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Proses ini melibatkan pengecekan dan perbandingan data yang berkaitan dengan sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam konteks penelitian kualitatif, terdapat empat jenis teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber (*data triangulation*); 2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*); 3) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*); 4) Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*) Penelitian ini merujuk pada empat jenis triangulasi yang dirumuskan oleh Patton (1987, hlm. 331). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses triangulasi metode dan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sangat penting untuk memastikan validitas hasil penelitian. Adapun langkah pengecekan keabsahan data dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami aktivitas, nilai-nilai, pandangan hidup, serta aspek religius dan makna hidup masyarakat terkait dengan alam, khususnya sungai.
2. Observasi yang dilakukan dengan cermat untuk memperoleh data yang mendalam. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pola kehidupan religius dan mistik, mata pencaharian, serta pengelolaan lingkungan sungai.

Selain itu, pandangan hidup, nilai-nilai, ekonomi, sosial budaya, dan seni yang ada pada masa lampau maupun yang masih berkembang saat ini juga menjadi fokus utama dalam pengamatan tersebut. Dengan pendekatan yang teliti, data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai dinamika sosial dan budaya yang ada, serta bagaimana hal-hal tersebut berinteraksi dan beradaptasi seiring waktu.

3. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode, baik itu sumber primer maupun sekunder, yang berasal dari data yang berbeda. Validitas data diperiksa melalui informasi dari tokoh masyarakat. Proses triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber yang beragam, sehingga dapat memvalidasi hasil dan mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode atau sumber saja peneliti melakukan verifikasi keabsahan data melalui diskusi dengan para ahli budaya, akademisi, pengamat lingkungan, pelaku industri pariwisata, serta tim promotor. Dengan cara ini, data dan informasi yang diperoleh dapat memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.
4. Melalui pemahaman dari sumber-sumber data yang tertulis dalam bentuk teori, penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membangun teori, generalisasi, atau argumen baru.

3.6 Menulis Etnografi

Setelah semua tahapan atau proses penelitian pada fase pertama dilakukan dan data yang dibutuhkan terkait masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dirasa cukup atau jenuh, maka data tersebut disusun dalam satu format tulisan hasil penelitian etnografi yang akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan ajar untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas. Langkah ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan beberapa dosen yang mengampu matakulia yang memiliki keterkaitan materi dengan tema yang diteliti oleh peneliti.

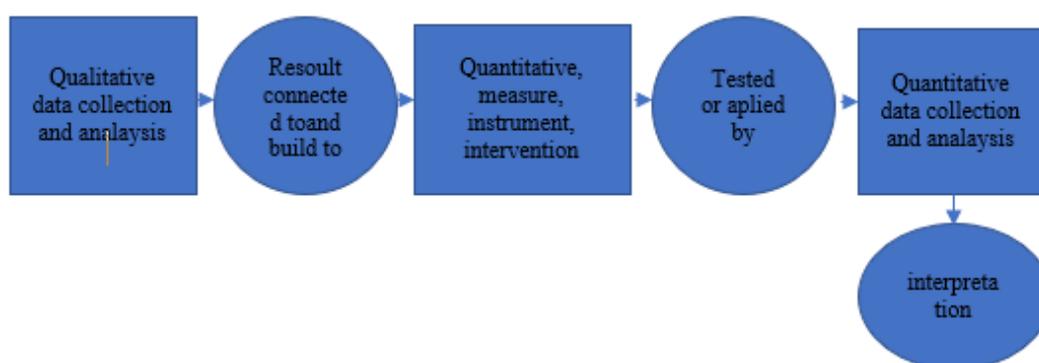
Kolaborasi ini dilakukan melalui fase penelitian yang kedua yaitu penelitian tindakan kelas

3.7 Penelitian Fase Kedua

3.7.1 Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Fase kedua yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan. Karena pengetahuan atau temuan yang didapatkan dari penelitian tindakan kelas dapat digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan dan meningkatkan manajemen perkuliahan serta pengembangan pola belajar mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi bersama dosen Pendidikan Sejarah. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menemukan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas perkuliahan. Pada dasarnya setiap situasi perkuliahan bersifat unik dalam hal isi, tingkat pengetahuan dan gaya belajar mahasiswa, kemampuan dan gaya mengajar dosen. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang efektif untuk merefleksi pengalaman belajar secara kelompok (Mettetal, 200, hlm. 3). Oleh karena itu tipe *mixed methode* yang digunakan adalah tipe *exploratory sequential design* dengan desain sebagaimana gambar berikut:

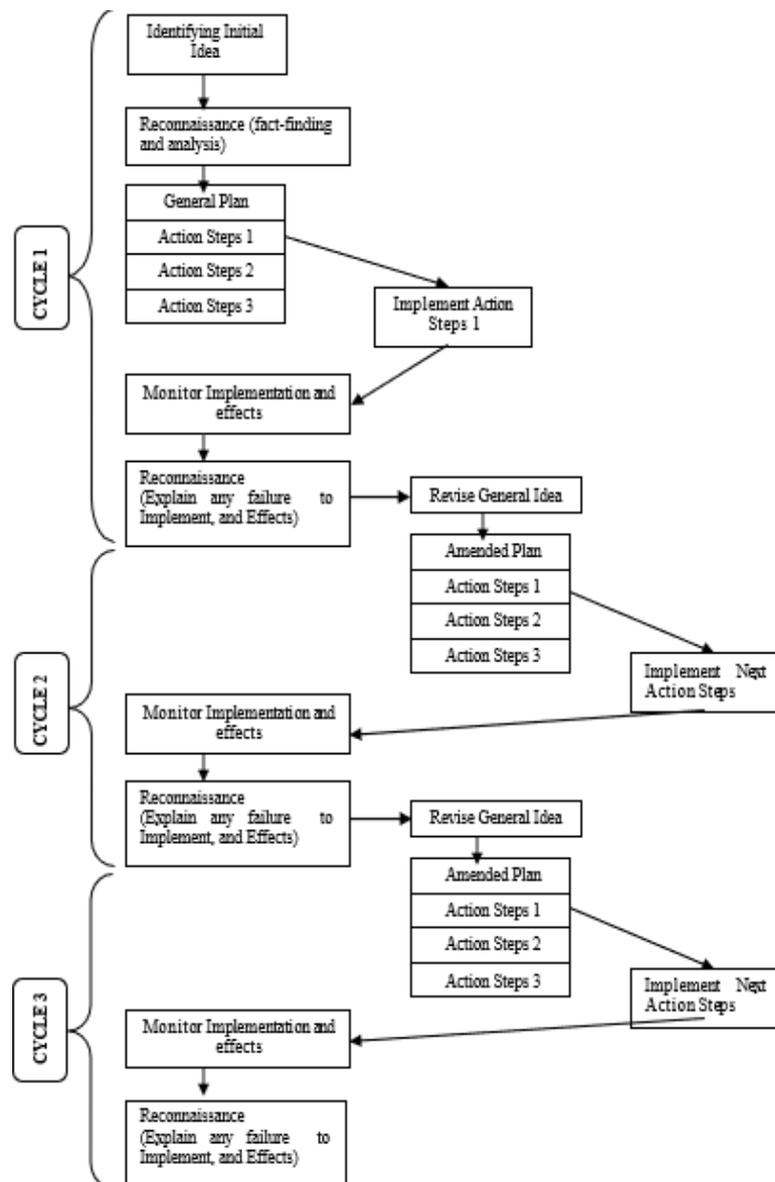
Sementara itu Elliott, (1991) meskipun dalam konteks kajian sosial penelitian tindakan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas situasi sosial tersebut. Fase kedua ini dilakukan untuk menguatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dalam porses perkuliahan. Dengan demikian tipe *mixed methode* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tipe *exploratory sequential design* dengan desain sebagai berikut:



Adaptasi dari Creswell & Plano Clark (201, hal 137)

3.7.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Setelah melakukan penelitian etnografi pada fase pertama, maka untuk melakukan internalisasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dalam perkuliaha maka peneliti melanjutkan ke fase kedua dengan Prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Elliot sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 2 Desain *Action Research*

Sumber: Hopkins (2014, hlm. 68)

Berdasarkan model Elaborasi yang dikembangkan oleh Elliott di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi ide (*Identifying Initial Idea*)

Tahapan ini merupakan penegasan yang menghubungkan antara ide atau gagasan dengan tindakan. Tahap Orientasi ini dilakukan dengan studi pendahuluan untuk mengkaji masalah-masalah yang terjadi dalam proses perkuliahan di beberapa

mata kuliah program studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak melalui FGD (*Focus Group Discussion*).

Hasil dari tahapan FGD ini adalah munculnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa terkait dengan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan berbagai objek dan peristiwa sejarah lokal yang memiliki nilai *ecopreneurship*. Permasalahan yang dihasilkan dari FGD ini selanjutnya membangun komitmen antara peneliti dan dosen sebagai mitra penelitian untuk merumuskan ide berupa penelitian tindakan kelas. Pada tahap akhir yakni temuan permasalahan akan dijadikan sebagai indikator untuk menyusun rencana tindakan dalam menguatkan pemahaman konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dalam beberapa mata kuliah yang ada di Program studi Pendidikan Sejarah. Hasil temuan tersebut akan disesuaikan dengan materi ajar yang relevan, sehingga proses perkuliahan bisa berjalan secara efektif dan optimal serta bermakna bagi mahasiswa.

2. Tahap Perencanaan Umum (*General Plan*)

Berdasarkan dari tahap identifikasi ide, maka peneliti bersama dengan dosen mitra merencanakan langkah-langkah perkuliahan untuk penguatan konsep *ecopreneurship* pariwisata kesejarahan berbasis nilai permukiman masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas dalam perkuliahan. Peneliti bersama dosen mempersiapkan perangkat perkuliahan yang disepakati dan akan digunakan.

Pada tahapan ini peneliti bersama dengan dosen-dosen mitra merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang akan disampaikan, metode perkuliahan, sumber perkuliahan, waktu dan tempat, kriteria penilaian serta sarana dan prasarana yang akan digunakan. Rencana perkuliahan disusun dan dipilih dengan mempertimbangkan kemungkinan yang bisa dilakukan oleh peneliti, mitra peneliti, dan mahasiswa.

Hasil dari tahap ini yaitu tersusunya perencanaan yang baik tentang hal-hal yang akan diobservasi selama perkuliahan di kelas yaitu proses perkuliahan, materi yang disampaikan pada saat penelitian, metode perkuliahan dan sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, ketentuan tempat dan waktu, kriteria penilaian

serta sarana dan prasarana perkuliahan yang perlu dipersiapkan pada saat penelitian.

3. Tahap Implementasi

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, merupakan bagian utama dari proses perkuliahan yang disesuaikan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam kegiatan perkuliahan, dosen sebagai mitra peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu indikator-indikator yang ingin dicapai, proses pembelajaran yang harus diikuti oleh mahasiswa, serta tujuan dari perkuliahan yang diharapkan. Kegiatan perkuliahan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan dan evaluasi.

4. Observasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses berjalannya perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana dosen dapat melakukan proses pemahaman konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas pada mahasiswa dalam perkuliahan. Pada tahapan ini juga dilakukan pengamatan terhadap respon mahasiswa terhadap proses pemahaman sikap *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas ketika sedang mengikuti proses perkuliahan. Dari hasil pengamatan ini, peneliti dan dosen mitra kemudian melakukan analisis bersama mengenai data yang diperoleh, menyepakati kelebihan dan kekurangan dalam proses perkuliahan yang telah dilaksanakan, serta merencanakan perkuliahan untuk siklus berikutnya.

5. Tahap Refleksi (diskusi kegagalan dan pengaruhnya)

Pada tahapan ini peneliti berkolaborasi dengan dosen mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Peneliti dan dosen mitra menganalisis bersama tentang data observasi, menyepakati kekurangan dan kelebihan dalam proses perkuliahan yang telah dilaksanakan. Diskusi ini dilakukan untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap sudah berjalan sesuai dengan rencana ataupun yang belum sesuai dengan rencana. Refleksi adalah proses evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, serta untuk merencanakan langkah

selanjutnya dalam mencapai berbagai tujuan sementara lainnya. Jika analisis dan refleksi menunjukkan bahwa tujuan telah tercapai dan peneliti merasa masalah sudah teratasi setelah berdiskusi dengan rekan-rekan, maka penelitian dapat dianggap selesai pada siklus pertama. Namun, jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka perlu disusun kembali rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua dengan langkah-langkah yang sama seperti pada siklus pertama. Jika hasil dari siklus kedua juga belum memuaskan, proses ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga indikator kinerja yang telah ditetapkan tercapai.

3.8 Subjek dan Lokasi Penelitian

Untuk fase kedua, penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak. Peneliti memilih lokasi ini untuk penelitian fase kedua arena beberapa pertimbangan; pertama, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak merupakan salah satu program studi yang menjadikan issue lingkungan menjadi salah satu pembahasan dalam beberapa mata kuliah; *kedua*, lokasi Universitas PGRI Pontianak juga tidak terlalu jauh dengan lingkungan masyarakat sungai, sehingga perhatian terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat sungai juga menjadi konsentrasi tersendiri. Tetapi sayangnya hal tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya hal itulah yang menjadi salah satu alasan peneliti menjadikan perdosenan tinggi ini menjadi tempat peneliti akan melakukan proses pembelajaran atau perkuliahan yang berbasis pada permasalahan sosial masyarakat pinggiran Sungai Kapuas terutama yang berhubungan dengan *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan.

Adapun subyek Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Program Studi Pendidikan sejarah
2. Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak yang mengampu matakuliah-mata kuliah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.
3. Mahasiswa Pendidikan sejarah

Kriteria dosen yang dijadikan adalah dosen yang mengampu mata kuliah

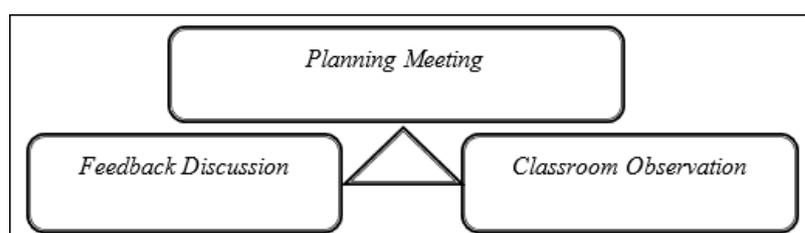
yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat pinggiran Sungai Kapuas seperti Indonesia pada masa masuknya Islam ke Indonesia. Selain itu dosen yang mengampu mata kuliah kewirausahaan juga bisa dijadikan subjek penelitian. Sementara itu untuk mahasiswa peneliti jadikan sebagai sampel pada penelitian fase kedua.

3.9 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Fase Kedua

Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas yang di elaborasi dari Elliott (1991) maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahapan penelitian kedua ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian, baik melalui pengamatan langsung maupun partisipasi dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti terlibat sepenuhnya dengan aktivitas yang dilakukan oleh sumber data. Secara umum, observasi dapat dipahami sebagai tindakan yang merupakan interpretasi dari teori, seperti yang dinyatakan oleh Karl Poppe dalam Hopkins (Wiriadmadja, 2018 . Proses observasi oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu pertemuan perencanaan, observasi di kelas, dan diskusi umpan balik.



Gambar 3. 3 Siklus Obsevasi Actio Research

(Hopkins, 2014) modifikasi Peneliti 202

Fase observasi yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada gambar di atas, dimulai dengan pertemuan perencanaan pertama. Dalam pertemuan ini, peneliti dan dosen mitra menyusun rencana mengenai langkah-langkah penyampaian materi perkuliahan serta hal-hal yang akan diamati untuk pengumpulan data. Setelah itu,

dilanjutkan dengan fase observasi di kelas, di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan mencatat peristiwa-peristiwa penting serta mengambil foto dan merekam video menggunakan kamera dan *handycam* selama proses perkuliahan. Pada fase diskusi balikan, peneliti dan dosen mitra bersama-sama menganalisis data observasi, menyepakati kelebihan dan kekurangan dari proses perkuliahan yang telah dilaksanakan, serta merencanakan perkuliahan untuk siklus berikutnya.. Secara terperinci hasil observasi yang dilakukan akan diperoleh data tentang:

1. Kinerja dan kegiatan dosen dalam membuka pelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan orientasi, orientas, apersepsi, dan motivasi
2. Aktivitas dosen dalam kegiatan inti yang berkaitan dengan metode dan strategi mengajar, komunikasi, dan interaksi dosen dengan mahasiswa, bimbingan dan arah dosen pada mahasiswa dosen aktivitas mahasiswa.
3. Kegiatan dosen dalam menutup pelajaran, seperti bagaimana dosen bersama mahasiswa menyimpulkan perkuliahan, motivasi, evaluasi
4. Aktivitas belajar mahasiswa

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penelitian yang sangat efektif dalam pendekatan kualitatif, yang dilakukan dalam konteks observasi partisipatif. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali kebenaran secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian sebagai sumber informasi (Al Muchtar, 2015:266). Menurut Hopkins (Wiriadmadja, 2010 hlm. 117), wawancara merupakan cara untuk memahami situasi tertentu di dalam kelas dari perspektif yang berbeda. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti merancang pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian dengan menggunakan format wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan wawancara dengan dosen sejarah yang berperan sebagai dosen mitra dan mahasiswa.. Wawancara dilakukan dalam upaya menggali data yang tentu saja mengacu pada rumusan masalah yang akanditeliti oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat didefinisikan sebagai setiap bahan tertulis atau film. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010), dokumen mencakup berbagai bentuk media yang menyimpan informasi. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, teks tertulis, gambar, dan rekaman audiovisual. Hopkin (2014) menambahkan bahwa dokumen seperti memo, surat, kertas posisi, dan kliping surat kabar yang berkaitan dengan kurikulum atau isu pendidikan lainnya dapat memberikan wawasan yang menarik mengenai rasional dan tujuan dari kebijakan atau praktik pendidikan. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat membantu dalam memahami konteks dan motivasi di balik keputusan pendidikan. Adapun dokumen yang berkaitan dengan penelitian adalah dokumen kurikulum merdeka belajar kampus merdeka, silabus, RPS, laporan catatan prestasi mahasiswa, , lembar pengamatan atau observasi untuk aktivitas mahasiswa dan dosen, catatan hasil diskusi yang berisi catatan hasil diskusi untuk membantu peneliti dalam kegiatan merefleksi tentang hal-hal yang perlu di perbaiki pada siklus berikutnya. Dokumen selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah bahan ajar tentang *ecopreneurship* berbasis pariwisata sejarah masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas. Dokumen ini terlebih dahulu sudah di validasi oleh ahli yaitu dosen pembimbing.

Sementara itu, setelah semua tahapan perkuliahan diselesaikan maka untuk melihat lebih jauh tentang pemahaman mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship*, peneliti juga menggunakan angket terbuka yang ditujukan kepada mahasiswa. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, mahasiswa diberi keleluasaan untuk menjelaskan berbagai pemahaman sesuai dengan kemampuan masing-masing yang berkaitan dengan konsep-konsep besar tentang *ecopreneurship*. Pertanyaan juga berkaitan dengan penguasaan terhadap rencana-rencana yang akan disusun dan dilaksanakan suatu saat nanti jika akan bekerja pada sektor pariwisata terutama pariwisata yang berbasis sejarah dan kebudayaan. Rencana-rencana tersebut berkaitan dengan penguasaan mahasiswa terhadap kelestarian lingkungan yang memiliki keterkaitan

yang erat dengan berbagai peristiwa sejarah, kesadaran sejarah tentang fakta-fakta historis masa lampau hingga berpikir tentang bagaimana mahasiswa dapat menjadi pelaku sejarah saat ini. pertanyaan juga berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memiliki sikap kritis terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan juga ekonomi yang dialami oleh masyarakat lokal sebagai pemilik periwisata. Dari sini akan muncul berbagai ide dan pemikiran tentang solusi-solusi yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas dimulai sejak tahap orientasi lapangan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Wiriaatmadja (2019), model ideal untuk pengumpulan dan analisis data adalah yang mengintegrasikan keduanya sejak awal. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, di mana data sudah cukup untuk dianalisis. Aktivitas dalam analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

5. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses yang bertujuan untuk menyempurnakan data dengan cara mengurangi volume data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, serta menambahkan data yang dirasa masih kurang. Proses ini melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data, sehingga data yang dihasilkan lebih teratur dan mudah dipahami. Dalam konteks penelitian, reduksi data sangat penting untuk mengurangi kerumitan dataset yang besar dan mempercepat proses analisis. Dengan demikian, meskipun data yang diperoleh di lapangan mungkin sangat banyak, reduksi data membantu dalam menjaga integritas dan relevansi informasi yang disajikan.

Data yang direduksi mencakup seluruh informasi terkait permasalahan penelitian, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Setiap kategori tersebut akan disusun secara sistematis. Data yang tidak relevan dengan penelitian ini tidak akan dimasukkan dalam penyajian hasil. Dengan cara ini, data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan jika diperlukan. Seiring waktu, jumlah data yang diperoleh peneliti di lapangan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data sangat penting untuk mencegah penumpukan informasi yang dapat menyulitkan analisis selanjutnya. Dengan demikian, proses reduksi data akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data di masa mendatang.

6. Penyajian Data/ *Display*

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi selama proses penelitian. Setelah pemahaman tersebut tercapai, penting untuk merencanakan langkah kerja berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Dalam menyajikan data, selain menggunakan narasi teks, juga dapat digunakan bentuk nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Proses penyajian data melibatkan pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang relevan.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun dan mengorganisasi data yang relevan untuk mengubahnya menjadi informasi yang dapat disimpulkan serta memiliki makna yang jelas. Proses ini melibatkan beberapa tahap, antara lain menampilkan data dengan cara yang sistematis dan membangun hubungan antar fenomena yang ditemukan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahamiscara mendalam apa yang sebenarnya terjadi, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas dan memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk pengembangan atau perbaikan di area yang diteliti.

Hasil reduksi data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Namun, kumpulan data dari setiap kategori tersebut belum menunjukkan pola yang jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyajian data dengan mengikuti pola tertentu, yang disajikan dalam bentuk urutan. Penyajian data dalam pola yang terstruktur ini

akan memudahkan peneliti dalam menemukan temuan yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Dalam proses penyajian data, tidak hanya dilakukan deskripsi secara naratif, tetapi juga disertai dengan analisis yang berkelanjutan hingga mencapai tahap penarikan kesimpulan.

7. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Tahap akhir dari analisis data ini melibatkan pemeriksaan keabsahan data oleh peneliti. Setelah semua persiapan selesai, peneliti kemudian melakukan penafsiran terhadap data yang telah dikumpulkan. Melalui penafsiran ini, peneliti memberikan makna yang signifikan pada analisis, menjelaskan pola-pola yang muncul, serta mencari hubungan antara berbagai dimensi yang ada. Tujuan utama dari penafsiran data dalam penelitian ini adalah untuk menemukan teori substantif, yaitu teori baru yang dibangun dari dasar, terkait dengan proses penguatan konsep *ecopreneurship* dalam konteks pariwisata sejarah yang berbasis pada nilai-nilai masyarakat di daerah aliran Sungai Kapuas dalam perkuliahan.

3.10 Validitas Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu (Creswell, 2013). Di sisi lain, Hopkins (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk verifikasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan yaitu:

1. Triangulasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang mereka ajukan. Metode ini melibatkan perbandingan hasil penelitian dengan temuan dari peneliti lain yang juga mengamati situasi yang sama. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya valid secara internal, tetapi juga konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh orang lain dalam konteks yang serupa. Melalui triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan validitas penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif

tentang fenomena yang sedang diteliti. Ini sangat penting dalam penelitian sosial dan ilmiah, di mana kompleksitas dan variabilitas data sering kali memerlukan pendekatan yang lebih holistik untuk mendapatkan pemahaman yang akurat. Triangulasi juga dilakukan untuk mengatasi bias dan keterbatasan dari satu metode atau sumber dengan cara mengonfirmasi temuan menggunakan berbagai pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti mendiskusikan dengan dosen sebagai mitra mengenai perencanaan dan refleksi hasil perkuliahan.

2. *Saturation* adalah suatu bentuk validasi yang menunjukkan bahwa data yang telah dikumpulkan sudah cukup untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Meskipun proses perkuliahan yang diteliti mungkin perlu diulang dalam siklus, jika tidak ada informasi atau data baru yang muncul dan respon mahasiswa tetap konsisten dengan tahapan sebelumnya, maka saturasi telah tercapai. Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang cukup, tetapi juga data yang relevan dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Apabila dosen yang mengajar memiliki keterampilan yang baik dan menguasai materi perkuliahan, didukung oleh media dan evaluasi yang tepat, maka kondisi penelitian di kelas dapat dianggap stabil. Pada titik ini, peneliti dapat memutuskan untuk mengakhiri siklus penelitian tersebut (Wiriaatmadja, 2019).
3. *Expert Opinion*, Menurut Wiriaatmadja (2019), *Expert Opinion*, merupakan salah satu bentuk validasi data yang berupa pandangan atau pendapat dari seorang ahli di bidangnya, atau pendapat dari pembimbing dalam penelitian. Para pakar atau pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, koreksi, dan klarifikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan pemahaman khusus terhadap semua tahapan kegiatan penelitian. Mereka juga dapat memberikan penilaian terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tim promotor sebagai *expert judgment*, dengan pertimbangan bahwa semua anggota tim promotor memiliki keahlian yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan.